



Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam

Vol 3 no 1 tahun 2024

ISSN: 2808-2362

<https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/pai>

PEMBIASAAN NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 BONDOWOSO

MUHAMMAD SAIFUL

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Saifulcak938@gmail.com

Khoirul Anwar

UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Khoirulanwar.uinkhas@gmail.com

ABSTRAK

Pembiasaan nilai-nilai religius dalam Pendidikan agama Islam sangat urgen sekali dalam dunia pendidikan, sebab melalui wasilah habituasi pendidikan agama Islam anak didik bisa tau caranya sholat, puasa, tatakrama yang baik dan rambu-rambu dalam Islam. Pembiasaan Pendidikan agama bersifat integral dalam dunia anak. Masyarakat semakin merupakan pendidikan agama dan moral yang berlaku. Banyaknya penyimpangan menggambarkan banyak manusia yang semakin mengesampingkan akhlak. Adanya penyimpangan tersebut yang melandasi peneliti untuk menelaah lebih lanjut mengenai Pembiasaan nilai-nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bondowoso. Fokus penelitian dalam hal ini adalah (1) Bagaimana Pembiasaan nilai-nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Bondowoso, (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari Pembiasaan nilai-nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Adapun pengumpulan data penelitian diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis data yakni kondensasi data, data display, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan uji keabsahan datanya menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian disimpulkan bahwa: Pembiasaan nilai-nilai religius dalam Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Bondowoso meliputi: 1). Keteladanan Guru 2). Kegiatan rutinan 3). Nasehat, dan Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MTsN 3 Bondowoso adalah a) nilai ibadah, b) akhlakul karimah, c)

kedisiplin, d) keteladanan. Adapun faktor pendukung dan penghambat Pembiasaan nilai-nilai religius dalam pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Bondowoso, 1). Faktor pendukung: a) Kebijakan kepala sekolah b) Sarana (Mushollah) c) Peran guru, 2). Faktor penghambat: a) Kurangnya kesadaran siswa

ABSTRACT

The habituation of religious values in Islamic religious education is very urgent in the world of education, because through the habituation of Islamic religious education, students can know how to pray, fast, good manners and the signs in Islam. Habituation Religious education is integral in the child's world. Society is increasingly forgetting current religious and moral education. The large number of deviations illustrates that many people are increasingly putting aside morals. The existence of these deviations is the basis for researchers to study further regarding the habituation of religious values in Islamic Religious Education at Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bondowoso. The research focus in this case is (1) How to get used to religious values in Islamic Religious Education at MTsN 3 Bondowoso, (2) What are the supporting and inhibiting factors for getting used to religious values in Islamic Religious Education at MTsN 3 Bondowoso. This research uses a qualitative approach and a case study type of research. The research data collection was obtained from observations, interviews and documentation. This research uses data analysis methods, namely data condensation, data display, data presentation, and drawing conclusions, while testing the validity of the data uses technical triangulation and source triangulation. The results of the research concluded that: The habituation of religious values in Islamic Religious Education at MTsN 3 Bondowoso includes: 1). Teacher's Example 2). Routine activities 3). Advice and religious values developed at MTsN 3 Bondowoso are a) the value of worship, b) akhlakul karimah, c) discipline, d) example. The supporting and inhibiting factors for the habituation of religious values in Islamic education at MTsN 3 Bondowoso, 1). Supporting factors: a) Principal policy b) Facilities (mushollah) c) Teacher's role, 2). Inhibiting factors: a) Lack of student awareness.

Kata kunci: Pembiasaan, Nilai-Nilai Religius, Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, baik aspek jasmaniah dan ruhaniah.¹ Pendidikan mampu merubah manusia dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Melalui pendidikan dapat merubah tingkah laku manusia menjadi manusia yang sempurna (Insan Kamil).

Dalam Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi membangun kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis secara bertanggung jawab.”²

Melalui dasar tersebut dapat diartikan bahwasannya salah satu fungsi dari pendidikan yaitu untuk membentuk watak bangsa supaya menjadi insan yang bertaqwa pada Tuhan yang maha esa, sehingga target dari pendidikan di Indonesia adalah menemukan karakter peserta didik yang religius, yaitu taat pada kepercayaan agama masing-masing di tengah pluralisme yang ada di lingkungan masyarakat.

Untuk dapat mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki karakter religius, maka perlu adanya penekanan melalui kegiatan yang bersifat rutin, hal ini bertujuan agar peserta didik terbiasa dalam mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini pun sesuai dengan perintah Allah Kepada Nabi-nya Muhammad S.A.W dalam firman-nya yakni :

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Maka istiqomahlah engkau (Muhammaf) di jalan yang benar, sebagaimana telah diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang

¹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori, dan Aplikasinya”* (Medan: LPPPI, 2019), 24.

² Sekretariat Negara Republik Indonesia UU RI, No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 ayat (3).

bertobat bersamamu, sungguh dia maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (Q.S. Hud; 112).³

Beranjak dari pemaparan di atas, maka hal ini selaras dengan salah satu jenis pendekatan pembelajaran yakni pembiasaan. Pembiasaan adalah proses yang menjadikan suatu perilaku menjadi kebiasaan atau biasa untuk seseorang. Ketika kebiasaan tersebut dianggap memiliki hal yang tinggi bermanfaat serta hal tersebut telah diyakini oleh banyak orang, maka proses intitualisasi (pelembagaan) pun terbentuk, pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Pada mulanya anak merasa dipaksa untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan, namun lama kelamaan anak akan terbiasa melakukan dan akan melekat kedalam jiwa bahkan jika tidak melakukannya akan terasa ada beban. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentuk tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak untuk tumbuh dan berkembang seimbang.⁴

Penanaman nilai-nilai budaya religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan untuk terinternalisasinya nilai-nilai budaya religius dalam diri peserta didik.⁵

Untuk menanamkan nilai-nilai, suatu sekolah atau madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk sesuatu kesatuan yaitu religius sekolah.

Budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama Islam yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik

³ Departemen Agama RI, Syaamil Al-Qur'an terjemah per-kata Type Hijaz (Bnadung: Syigma Examedia, 2009), 227.

⁴ Wahyu Bitasari, *Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV C Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School* (Skripsi: UIN Malang, 2018), 34-35.

⁵ Septia Nur wahidah, *Imnternalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mtsn 3 Ponorogo*, Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam 4 No.1 (November, 2021): 34

dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.⁶

Pentingnya pembiasaan nilai religius di lembaga pendidikan pada kegiatan sehari-hari, dapat merasuk ke dalam jiwa siswa yang ditanamkan dari generasi ke generasi hingga menjadi budaya religius, apabila budaya religius siswa terjalin, maka secara otomatis anak akan menginternalisasikan nilai-nilai yang di dapat ke dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadikannya berkarakter. Dalam hal ini, peneliti membatasi penelitian nilai religius yang dilakukan hanya pada empat aspek saja, yakni nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kedisiplinan, dan nilai keteladanan, hal ini dilakukan dengan alasan hanya empat aspek tersebut yang termasuk dalam kegiatan-kegiatan nilai religius di MTsN 3 Bondowoso. Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk meneliti pengembangan nilai religius yang dilakukan di MTsN 3 Bondowoso. Oleh karena itu, penulis membahas permasalahan tersebut dalam tugas akhir yang berjudul "Pembiasaan Nilai-Nilai Religius Dalam Pendidikan Agama Islam Di MTsN 3 Bondowoso".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari subyek dan peristiwa yang diamati. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti bermaksud untuk mengungkap gejala peristiwa secara mendalam dengan menggambarkan secara sistematis berdasarkan fakta di lapangan dan pengalaman dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis oleh Milles, Huberman, dan Saldana ini menggunakan beberapa langkah yaitu

⁶ Asamaul Sahlan, *"Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMAN 3, dan SMA Shalahuddin Malang)"* (Disertasi: IAIN Surabaya, 2009), 166.

pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Pada penelitian ini menggunakan 2 teknik keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai religius di MTsN 3 Bondowoso, tentu tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang pendukung, maupun faktor penghambat. Maka dari itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mencoba memaparkan beberapa temuan yang terdapat di lapangan, yakni sebagai berikut :

1. Pembiasaan Nilai-Nilai Religius dalam Pendidikan Agama Islam di MTsN 3 Bondowoso

Pada penerapan pembiasaan nilai-nilai di MTsN 3 Bondowoso, terdapat 3 langkah penguatan pembiasaan, yakni keteladanan, kegiatan rutin, dan nasehat.

Adapun nilai-nilai religius yang dikembangkan meliputi, nilai keteladanan, nilai ibadah, nilai akhlakul karimah, dan nilai kedisiplinan. Hal ini pun sesuai dengan yang disampaikan oleh Muh Dasir dalam skripsinya yakni terdapat beberapa nilai di dalam aspek religius, nilai-nilai tersebut meliputi, nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas.⁷

Adapun pembahasan lebih mendalam terkait ketiga unsur penguat pembiasaan nilai-nilai religius di MTsN 3 Bondowoso, sebagai berikut :

a. Keteladanan guru

Sebagai langkah awal dalam proses pembiasaan nilai-nilai religius pada peserta didik, tentu hal ini memerlukan adanya contoh langsung dari para pendidik untuk memberikan kesan yang membekas bagi peserta didik, hal ini bukan tanpa alasan, karena

⁷ Muh Dasir, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013" (Skripsi: UII, 2018), 26-28.

pada dasarnya anak lebih mudah meniru suatu perbuatan daripada mendengarkan suatu arahan tanpa adanya contoh nyata.

Hal inilah yang menjadikan alasan mengapa betapa pentingnya sosok teladan yakni guru bagi siswa. Dalam aplikatifnya di lapangan hal ini terlihat, dimana guru sendiri yang memimpin dalam setiap kegiatan keagamaan, tidak hanya satu atau dua guru, tapi semua guru juga ikut andil dalam kegiatan tersebut. Di samping itu, peran guru juga memimpin dan ikut andil dalam proses penertiban bagi siswa-siswa yang melanggar kegiatan keagamaan.

Dari pemaparan di atas, secara tidak langsung, peran guru sebagai baik sebagai koordinator, leader, dan evaluator (penertib) mengandung nilai religius yakni nilai keteladanan dan nilai kedisiplinan.

Hal ini pun sesuai dengan yang disampaikan oleh Kholifatul Ulya dalam jurnalnya yakni, bahwa salah satu syarat pembiasaan adalah adanya keteladanan dari guru, yang mana hal ini merupakan pembiasaan yang dilakukan oleh pendidik untuk senantiasa memberikan contoh-contoh perbuatan yang baik kepada peserta didiknya secara nyata.⁸

Dalam pembahasan yang lebih luas, bahkan pada sistem pendidikan yang dirancang oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteladanan dengan istilah yang terkenal yaitu:” *ing ngarso sang tuladha,ing ngarso mangun karsa,tutwuri handayani.*”⁹

b. Kegiatan Rutinan

Kegiatan rutinan disini merupakan program pembiasaan nilai-nilai religius bagi siswa melalui kegiatan keagamaan yang ada. Adanya kegiatan rutinan ini sebagai upaya agar siswa terbiasa melakukan nilai-nilai religius secara nyata di kemudian hari.

⁸ Kholifatul Ulya, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota,” Jurnal Pendidikan 1, no 1 (April, 2020): 56.

⁹ Jakaria Umro, “Penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang berbasis multicultural,” Jurnal Al-Makrifat 3, No 2 (Oktober, 2018): 157

Hal di atas selaras dengan yang disampaikan oleh Kholifatul Ulya yang mana, salah satu syarat pembiasaan hendaknya pembiasaan diawali dengan kegiatan yang sifatnya rutin, berangsur-angsur, dan dirubah menjadi sebuah kebiasaan yang disertai oleh kata hati mereka sendiri.¹⁰

Penjelasan di atas juga sesuai dengan salah satu jenis kegiatan pembiasaan yakni kegiatan rutinitas. Dimana kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti.¹¹

Dalam hal ini, peneliti membagi point pembiasaan dalam bentuk tiga jenis pembiasaan, yakni :

1) Pembiasaan Harian

Adapun pembiasaan harian pada aspek nilai ibadah disini terdiri dari berbagai macam kegiatan keagamaan, seperti pada jam 06:30-08:00 meliputi tadarus pagi, sholat dhuha berjamaah, dan istighosah, kemudian dilanjut pada jam 11:30-13:00 meliputi kegiatan sholat dhuhur berjamaah, kuliah tujuh menit, dan tahfidzul Qur'an.

Sedangkan pada nilai religius pada aspek akhlakul karimah, di MTsN 3 Bondowoso, lembaga memiliki program pembiasaan 5S (Salam, salim, sapa, senyum, dan sopan santun), dimana setiap siswa dibiasakan melakukan hal tersebut agar tercipta budaya kesantunan yang harmonis.

2) Pembiasaan Bulanan

Adapun pada pembiasaan nilai-nilai religius bulanan, terdapat kegiatan seperti khotmil Qur'an (khotaman Al-Qur'an) yang dilaksanakan pada jum'at terakhir setiap bulan. Kegiatan khotmil Qur'an ini dilakukan dalam rangka sebagai wujud rasa

¹⁰ Kholifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota," Jurnal Pendidikan 1, no 1 (April, 2020): 56.

¹¹ Annis Titi Umami, "Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowirangun Kebumen, (Skripsi: UNY, 2014), 30.

bakti terhadap perintah Allah untuk senantiasa mempelajari Al-Qur'an dengan cara membacanya.

3) Pembiasaan Tahunan

Adapun pembiasaan nilai-nilai religius tahunan di MTsN 3 Bondwoso, biasanya pada perayaan hari besar Islam (PHBI), seperti hari santri, maulid nabi, pondok ramadhan, dan lain-lain.

Kegiatan-kegiatan di atas merupakan kegiatan pembiasaan nilai religius, yang mana hal ini bersesuaian dengan beberapa bentuk pembiasaan nilai religius yang dipaparkan oleh Wahyu Bitasari, dimana pembiasaan aspek religius memiliki beberapa bentuk, diantaranya pembiasaan akhlak, pembiasaan ibadah, pembiasaan keimanan, dan pembiasaan sejarah.¹²

Secara aplitifnya kegiatan nilai religius di atas bersesuaian dengan beberapa contoh yang disampaikan oleh Harli yang dikutipnya di dalam buku yang ditulis oleh Ngainun Naim "character building", dimana beberapa contoh nyata kegiatan aspek religius diantaranya seperti, tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, khotmil Qur'an, itighasah, dan memperingati hari-hari besar Islam.¹³

c. Nasehat

Adapun proses pembiasaan yang terakhir adalah nasehat, maksudnya adalah guru memberikan nasihat kepada siswa dalam berbagai kesempatan, seperti pada kegiatan pembelajaran, upacara, dan dalam kegiatan lainnya. Sehingga pada proses pembiasaan di lapangan, selain adanya kegiatan-kegiatan keagamaan dan keteladanan dari sosok guru, siswa juga diberi nasehat sebagai bentuk penguat agar siswa jauh lebih termotivasi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang di selenggarakan oleh lembaga.

¹² Wahyu Bitasari, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV C Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School" (Skripsi: UIN Malang, 2018), 39

¹³ Harli, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Proposial Peserta Didik Smp Negeri 5 Majane" (Tesis: IAIN Pare-Pare, 2021), 36.

2. Faktor pendukung dan penghambat pembiasaan nilai-nilai religius di MTsN 3 Bondowoso

Pada pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai religius di MTsN 3 Bondowoso, tentu tidaklah lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor yang mendukung, maupun faktor yang menghambat. Maka dari itu, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti mencoba memaparkan beberapa temuan yang terdapat di lapangan.

Pada penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil temuan terkait faktor pendukung pembiasaan nilai-nilai religius di MTsN 3 Bondowoso yang dapat menunjang terealisasinya pembiasaan secara baik.

Adapun faktor pendukung yang pertama adalah kebijakan kepala MTsN 3 Bondowoso dalam mengadakan berbagai kegiatan atau program pembiasaan nilai-nilai religius, seperti sholat berjamaah, tadarus pagi, istighosah, kuliah tujuh menit, tahfidz, khotmil Qur'an dan pembiasaan 5S (Salam, salim, sapa, senyum, dan sopan santun).

Kebijakan kepala sekolah pada suatu lembaga memanglah merupakan hal yang sangat dominan dalam menentukan fokus pendidikan di lembaga tersebut, secara teoritis hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh M Faturrohman, dimana pembudayaan nilai-nilai religius juga dapat ditunjang oleh kebijakan kepala sekolah selaku pimpinan tertinggi dari struktur kepegawain di sekolah, hal ini dikarenakan kepala sekolah memiliki otoritas penuh dalam mengambil keputusan.¹⁴

Adapun faktor pendukung yang kedua adalah adanya sarana berupa mushollah sebagai pusat dari kegiatan keagamaan. Nilai-nilai religius yang tercermin dari sejumlah kegiatan seperti tadarus pagi, sholat dhuha, istighosah, sholat dhuhur, kuliah tujuh menit, dan tahfidz, kesemuanya itu berpusat pada satu tempat, yakni mushollah.

¹⁴ M. Faturrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ta'allum* 4, No.01 (Juni, 2016), 28.

Pada pembahasan lebih lanjut, tentu tersedianya sarana berupa tempat sebagai pusat kegiatan penerapan pembiasaan nilai-nilai religius ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Santy Andrianie dalam bukunya yakni, idealnya penerapan pembiasaan harus memiliki lingkungan yang baik, lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan sarana prasarana yang dapat menunjang proses kegiatan pembiasaan nilai religius secara optimal, seperti tersedianya tempat ibadah (Mushollah) sebagai wadah berlangsungnya seluruh kegiatan keagamaan.¹⁵

Adapun faktor pendukung yang ketiga adalah adanya peran guru dalam berbagai kegiatan-kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius, peran guru disini meliputi, guru sebagai koordinator, yakni guru yang mengarahkan siswa ketika sudah memasuki kegiatan pembiasaan nilai religius, seperti pada saat waktu pagi, guru mengarahkan siswa agar segera ke mushollah, untuk mengikuti kegiatan tadarus pagi, sholat dhuha, dan lain-lain. Kedua, guru sebagai leader dimana guru yang memimpin dan memandu dalam setiap kegiatan keagamaan, seperti guru yang menjadi imam sholat, guru yang memimpin istighosah, dan lain-lain. Yang terakhir yakni guru sebagai evaluator, yakni guru yang mengawasi siswa, dan menertibkan siswa ketika terdapat siswa yang melanggar.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Agus Zaenal dalam bukunya, yakni salah satu faktor pendukung terealisasinya pembiasaan nilai-nilai religius secara efektif di sekolah adalah adanya peran guru secara langsung dalam proses pembiasaan, terutama dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dalam proses penanaman nilai pada siswa, yang akan memudahkan siswa menerima dan menyerap nilai yang diajarkan.¹⁶

¹⁵ Santy Adrianie, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter)* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 40.

¹⁶ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2 012), 132

Keterlibatan guru dalam setiap kegiatan keagamaan merupakan salah satu upaya dalam membudayakan nilai-nilai religius, sehingga proses pembiasaan ini tidak hanya terfokus kepada siswa saja, melainkan seluruh warga sekolah yang berperan sebagai contoh nyata bagi siswa.¹⁷

Pada pembahasan selanjutnya, penerapan strategi pembiasaan tentu juga memiliki faktor-faktor yang dapat menghambat proses pembiasaan nilai-nilai religius tersebut.

Adapun faktor penghambat yang pertama adalah kurangnya kesadaran siswa mengenai kedisiplinan dalam mengikuti sejumlah kegiatan pembiasaan nilai-nilai religius yang diadakan oleh sekolah, hal ini terlihat dalam beberapa kesempatan, dimana siswa terutama yang mondok, selalu terlambat dalam mengikuti kegiatan pagi seperti tadarus, sholat dhuha, dan istighosah. Tentu hal ini dapat menghambat proses pembiasaan, karena yang menjadi subjek utama tentu adalah siswa.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bella Putri, dimana terkadang siswa kurang mampu dalam memotivasi diri terhadap nilai yang diajarkan, serta kurang dapat berkonsentrasi ketika pembelajaran berlangsung, sehingga hal ini semakin menambah sulitnya penanaman nilai pada siswa.¹⁸

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uraian di atas yang merupakan perpaduan antara kajian teoritis dengan hasil penelitian dan data data yang diperoleh dari lokasi penelitian, serta berpijak pada fokus yang telah dirumuskan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

¹⁷ M. Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ta'allum* 4, No.01 (Juni, 2016), 28.

¹⁸ Bela Putri, "Strategi Pembiasaan Nilai Religius Dalam Pendidikan karakter di MTsN 3 Malang" (Skripsi, UIN Malang, 2019), 28.

1. Pembiasaan nilai-nilai religius dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bondowoso terdapat 3 tahapan dalam penerapannya, meliputi: 1) Keteladanan guru, 2) Kegiatan Rutinan, 3) Nasehat. Adapun nilai religius yang dikembangkan meliputi, 1) Nilai keteladanan, 2) Nilai Kedisiplinan, 3) Nilai Ibadah, dan 4) Nilai Akhlakul Karimah.
2. Adapun faktor pendukung dan penghambat pembiasaan nilai-nilai religius dalam pendidikan agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Bondowoso, faktor pendukung meliputi: 1) Kebijakan Kepala Sekolah, 2) Sarana yang memadai, 3) Peran guru secara langsung. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya kesadaran siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah* (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media,2 012).

Annis Titi Umami, "Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Di SD Negeri 1 Kutowirangun Kebumen, (Skripsi: UNY, 2014).

Asamaul Sahlan, "*Manajemen Pembelajaran PAI Dalam Mewujudkan Budaya Religius Sekolah (Studi Multi Kasus di SMAN 1, SMAN 3, dan SMA Shalahuddin Malang)* (Disertasi: IAIN Surabaya, 2009).

Bela Putri, "Strategi Pembiasaan Nilai Religius Dalam Pendidikan karakter di MTsN 3 Malang" (Skripsi, UIN Malang, 2019).

Dapartemen Agama RI, *Syaamil Al-Qur'an terjemah per-kata Type Hijaz* (Bnadung: Syigma Examedia, 2009).

Dini Bina Generasi Tembilihan Kota," *Jurnal Pendidikan* 1, no 1 (April, 2020).

Harli, "Penerapan Nilai-Nilai Religius Dalam Membentuk Sikap Proposial Peserta Didik Smp Negeri 5 Majane" (Tesis: IAIN Pare-Pare, 2021).

Jakaria Umro, "Penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang berbasis multicultural," *Jurnal Al-Makrifat* 3, No 2 (Oktober, 2018).

Kholifatul Ulya, "Pelaksanaan Metode Pembiasaan Di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilaan Kota," *Jurnal Pendidikan* 1, no 1 (April, 2020).

Muh Dasir, "Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013" (Skripsi: UII, 2018).

M Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Ta'allum* 4, No.01 (Juni, 2016).

Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori, dan Aplikasinya"* (Medan: LPPPI, 2019).

Santy Adrianie, *Karakter Religius (Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Kaeakter)* (Pasuruan: Qiara Media, 2021), 40.

Sekretariat Negara Republik Indonesia UU RI, No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 2 ayat (3).

Septia Nur wahidah, "Imnternalisasi Nilai-Nilai Budaya Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mtsn 3 Ponorogo," *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam* 4 No.1 (November, 2021).

Wahyu Bitasari, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV C Di Sekolah Dasar Brawijaya Smart School" (Skripsi: UIN Malang, 2018).